



**Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu**

**ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)**

**Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember 2021**

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.427>

## **SEJARAH DAN KARAKTERISTIK METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN**

*Muhammad Rezi*

**Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Indonesia**

rezineddin@gmail.com

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan metode tafsir dan penafsiran terhadap Al-Qur'an yang telah berkembang hingga saat ini. Metode penulisan tafsir yang selama ini berkembang ialah *ijmali* (umum), *maudhui* (tematik), *tahlili* (terperinci) dan *muqoran* (perbandingan). Dalam perkembangannya para mufasir juga banyak menghasilkan metode penafsiran dalam upaya mengungkap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan dalam artikel ini, bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an merupakan sebuah upaya untuk mengaktualisasikan kandungan dalam Al-Qur'an dalam realitas kehidupan saat ini. Oleh sebab itu, lahirnya teori-teori tafsir yang baru tidak lepas dari upaya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks dan realitas saat ini. Bahkan, variasi metode dan keberagaman corak menjadi bukti kemajuan dan fleksibilitas pemikiran umat Islam dalam merelevansikan ajaran Agama dengan tuntutan zaman dan kondisi masyarakat. Dengan realita semakin jauhnya umat dari pemahaman agama dan berkembangnya berbagai pengaruh ideologi luar, ulama dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan syari'at Islam dengan tetap menjaga keaslian dan validitas sumber ajarannya.

This article aims to explore the development of the method of interpretation and interpretation of the Qur'an that has developed to date. The methods of writing commentary that have been developed so far are *ijmali* (general), *maudhui* (thematic), *tahlili* (detailed) and *muqoran* (comparison). In its development, the commentators also produced many methods of interpretation in an effort to reveal the message contained in the Qur'an. As explained in this article, the interpretation of the Qur'an is an attempt to actualize the content in the Qur'an in the reality of today's life. Therefore, the birth of new interpretation theories cannot be separated from efforts to interpret the Qur'an in accordance with the current context and reality. In fact, the variety of methods and the variety of styles are evidence of the progress and flexibility of Muslim thought in relevating religious teachings to the demands of the times and conditions of society. With the reality that people are getting farther away from religious understanding and the development of various external ideological influences, scholars are required to be more creative and innovative in conveying Islamic law while maintaining the authenticity and validity of the source of their teachings.

Kata Kunci: *tafsir al-quran, metode tafsir, kontekstual*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam yang pertama dan paling utama. Al-Qur'an yang biasa disebut juga sebagai kitab suci umat Islam adalah perkataan Allah berbentuk tulisan yang terkumpul dalam sebuah kitab atau biasa disebut juga dengan *mushhaf*. Ditinjau dari segi kebahasaan, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (*mashdar*) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca.

Definisi Al-Qur'an secara terminologi adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada *mushhaf-mushhaf* yang kemudian disampaikan kepada kita secara *mutawâtir* (tingkat validitas tertinggi dalam ilmu periwayatan), serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fâtiḥah dan ditutup dengan surat Al-Nâs.<sup>1</sup>

Secara umum Allah swt menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia melalui bimbingan utusan-Nya nabi Muhammad saw. Pada awal diturunkan, al-Qur'an diturunkan sebagai tanda kebesaran Allah dan kenabian Muhammad saw khususnya dalam menandingi syair-syair orang Arab yang sangat terkenal pada masanya. Maka al-Qur'an turun sebagai tanda mukjizat Rasulullah saw. Tetapi pada hakikatnya, al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan pelajaran bagi umat Islam.

Allah menurunkan al-Qur'an dengan berbahasa Arab karena belakangan bahasa Arab diklaim sebagai bahasa terkaya yang memiliki makna yang luas di setiap kata dan kalimatnya. Hal ini terbukti ketika Allah menjelaskan pada surat Yusuf bahwa Allah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa

Arab dengan harapan dan tuntutan manusia untuk berpikir. Berpikir dalam arti mengkaji dan meneliti.

Ulama sering membagi ayat-ayat al-Qur'an menjadi empat jenis dalam aspek pemahamannya. Pertama adalah ayat-ayat yang jelas, baik makna atau hukum yang terkandung di dalamnya sehingga siapapun mampu dengan mudah memahami maksud dan kandungan ayat tersebut. Hal ini seperti perintah berpuasa dan shalat. Kedua adalah ayat-ayat yang cukup jelas kandungannya tetapi harus dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk dapat memahaminya dan mengerti maksud ayat tersebut. Hal ini seperti tata cara shalat yang hanya bisa dipahami dengan mengikuti penjelasan hadis-hadis Nabi saw.

Ketiga adalah ayat-ayat yang hanya bisa dipahami oleh ulama dan pakar dalam bidang tafsir dan kajian al-Qur'an. Untuk mampu memahami rahasia kandungan ayat-ayat tersebut dibutuhkan keahlian dan kompetensi dalam penguasaan berbagai ilmu-ilmu yang berkaitan seperti kaedah bahasa Arab, kaedah ilmu al-Qur'an, kaedah ilmu fiqh, dan ilmu-ilmu penunjang lainnya agar tidak terkesan sembarangan dalam menafsirkan ayat dan merelevansikannya dengan realita terkini.

Dan keempat adalah ayat-ayat al-Qur'an yang hanya Allah yang tahu rahasia yang terkandung di dalamnya dan tidak satupun manusia mampu menangkap makna yang tersirat. Hal ini seperti penyebutan huruf-huruf *muqaththa'ab* (الم، المر، ال) dan lain sebagainya.

Berdasarkan kategori di atas, ada indikasi yang menunjukkan kepada kita bahwa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah dan sekenanya saja. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw;

من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار

"Siapa saja yang berkata dalam (menafsirkan) al-Qur'an tanpa disertai (didasari) dengan ilmu maka bersegeralah ia mengambil tempat di neraka"

<sup>1</sup>Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhith fî Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), hlm. 15

Dalam perkembangannya, memahami al-Qur'an baik secara tekstual dan kontekstual lebih dikenal dengan istilah tafsir atau mengupas dan membongkar rahasia-rahasia kandungan al-Qur'an dari berbagai aspek.

Pada masa Rasulullah, belum banyak ilmu-ilmu yang berkembang terkait ilmu bahasa dan sains. Untuk aspek kebahasaan memang masa Nabi saw ketika itu terkenal dengan masanya para penyair Arab. Tetapi penggunaan kaedah bahasa Arab dalam menyiratkan kandungan ayat belum terlihat jelas karena tafsiran yang digunakan para sahabat adalah pemahaman langsung dari Rasulullah yang tertuang dalam bentuk hadis.

Dalam sejarahnya, tafsir pada masa shabat dan *tâbi'in* tidak menaruh perhatian kepada ilmu tafsir, *i'rab* dan *majaz* pada masa permulaan pembukuan tafsir. Metode yang digunakan cenderung sama dengan metode yang digunakan ahli hadis dalam meriwayatkan makna-makna al-Qur'an. Dan masa selanjutnya, dengan semakin berkembang dan meluasnya interaksi bangsa Arab dengan non Arab dan terkikisnya rasa kebahasaan maka para pakar tafsir merasa sangat memerlukan ilmu-ilmu bahasa Arab.<sup>2</sup>

Masa awal pembukuan tafsir, para pakar tafsir tidak terlalu memperhatikan metode dan sistematika penulisan yang digunakan. Ini terlihat dari kitab-kitab tafsir awal seperti karya Ibn Jarîr al-Thabariy, Al-Zamakhshariy, dan juga Tafsir Ibn 'Abbâs yang belakangan disusun dan dibukukan dan karya-karya lainnya yang kesemuanya mengusung metode *tablîlî* dengan tata ayat sesuai urutan *mushaf*.

Seiring perkembangan pemikiran dan keadaan serta kebutuhan umat, mulai berkembang metode-metode penafsiran ayat yang variatif seperti *maudhû'iy* (tematik), *muqâranah* (perbandingan), dan

<sup>2</sup> Ali Hasan Al-'Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Terj.), (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), Cet. I, hlm.25

*ijmâliy* (global). Hingga saat sekarang ini, metode penafsiran terus berkembang dengan berbagai corak yang terpengaruh dari ideologi *mufassir* (ahli tafsir) tersebut.

## METODE DAN CORAK TAFSIR

Metodologi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah uraian atau ilmu tentang metode-metode.<sup>3</sup> Maka saya menggunakan kata metodologi pada judul makalah ini karena pembahasan yang disajikan adalah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an.

Sedangkan metode yang dalam bahasa Yunani disebut juga *metodik* yang berasal dari kata *metha* yang berarti melalui dan *bodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan kata lain metodik adalah ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam sebuah proses agar dapat mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud atau tujuan (dalam ilmu pengetahuan), atau cara kerja yg teratur dan sistematis untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yg ditentukan.<sup>5</sup>

Dalam bidang pendidikan, metode diartikan sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan (Hasan Langgulong)
2. Metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran (Abdul Raman Ghunaimah)
3. Metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.952

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. VI, hlm.2

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Op.Cit.*

<sup>6</sup> Ramayulis, *Op.Cit.*

metode dalam berbagai pelajaran (Al-Abrasyi)

Lebih lanjut dijelaskan metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Dalam bahasa Arab metode diartikan dengan *manhaj*, sedangkan cara diartikan dengan *tharîqah*. Masih menurut Ramayulis bahwa metode yang diartikan *tharîqah* dalam bahasa Arab berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>8</sup> Hal ini juga disebutkan dalam *Lisân al-‘Arab* bahwa *tharîqah* (طريقة) adalah langkah-langkah (الخطّ (في الشيء)).<sup>9</sup>

Dan *manhaj* (منهج) adalah bentuk *ism âlat* atau kata keterangan cara dari akar katanya *nahaja* (نهج) yang berarti melalui suatu jalan atau jalan yang dilalui yaitu jalan yang jelas dan terang<sup>10</sup> dan sinonim yang paling mendekati adalah *maslak* (مسلك).<sup>11</sup> Maka kata metode dalam bahasa Indonesia lebih cocok ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab dengan *manhaj*.

Sedangkan *madzhab* (مذهب) yang merupakan bentuk kata dasar (*mashdar*) dari akar kata *dzahaba* (ذهب) yang artinya pergi, dapat juga diartikan tujuan bepergian atau sebuah keterikatan yang dipeganginya atau dianutnya.<sup>12</sup>

*Madzhab* atau dalam ejaan bahasa Indonesia mazhab diartikan juga dengan sistem pemikiran, sebuah pendekatan intelektual. Secara khusus pengertian

mazhab berkaitan erat dengan aliran-aliran (pemikiran) dalam hukum Islam (*fiqh*).<sup>13</sup>

Dan istilah *lawn* (اللون) yang biasa diartikan dengan warna atau istilah umum untuk deskripsi seperti hitam, merah, putih, dan lainnya,<sup>14</sup> yang juga kerap dipakai dalam penjelasan ilmu tafsir dan metodologinya diistilahkan untuk corak penafsiran.

Sedangkan dalam pengertian terminologi, metodologi tafsir kerap dikaitkan dengan istilah *manhaj al-tafsîr* (metodologi tafsir) atau *manhaj al-mufasssîrîn* (metode para ahli tafsir). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *manhaj* adalah jalan yang jelas dan metode adalah jalan yang sistematis yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Al-Khâlidîy menyimpulkan bahwa pembahasan kata *nahaja* atau *manhaj* adalah:<sup>15</sup>

توضيح الأمر وبيانه وتستعمل في الطريق الذي يكون واضحا مستقيما معروفا بينا بحيث تمكن معرفته وتمييزه ويسهل سلوكه والسير فيه، وأما المنهج فهو الطريق الواضح البين المستقيم

“Pembahasan suatu perkara dan penjelasannya, dan (*nahaja*) disinonimkan dengan *tharîq* atau jalan yang jelas, lurus dan terang dengan kemungkinan untuk mengetabui dan membedakannya sehingga memudahkan untuk melewati dan menempuhnya, sedangkan *manhaj* adalah jalan atau cara yang yang jelas, terang dan lurus”

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata *manhaj* digunakan untuk dua pemakaian:<sup>16</sup>

- a. Penggunaan dalam bentuk pembahasan fisik (مادي حسي) dengan penggunaan untuk “jalan yang jelas dan

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Muhammad Ibn Mandzûr, *Lisân al-‘Arab*, (Beirut: Dâr al-Shâdhîr, tt), Cet. I., Jil.10, hlm.215

<sup>10</sup>*Ibid.*, Jil. 2, hlm. 383

<sup>11</sup>*Ibid.*, Jil. 10, hlm.442, Lihat Juga Al-Râghîb Al-Ashfahâniy, *Mufrodât Alfâdž al-Qur’an*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt), hlm. 562

<sup>12</sup>*Ibid.*, Jil 1, hlm. 393

<sup>13</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, (Terjemahan oleh Ghufron A. Mas’udi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. II, hlm.266

<sup>14</sup>*Ibid.*, Jil. 13, hlm. 393

<sup>15</sup> Shâlih ‘Abd al-Fattâh al-Khâlidîy, *Ta’rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2002), Cet. I, hlm.16

<sup>16</sup>*Ibid.*

lurus”, yang setiap orang mengetahuinya dan bisa melaluinya dengan kedua kakinya.

- b. Penggunaan teoritis (معنوي نظري) dengan penggunaan dalam pembahasan teoritis seperti metode pembelajaran atau metode penelitian yang diperlukan rencana-rencana strategis dan sistematis agar tercapai tujuannya

## TAFSIR DAN PEMAKNAANYA

### 1. Etimologi

Tafsir adalah kata benda verbal (*mashdar*) dari akar kata *fassara* (فسر) yang berarti menyingkap, membuka, menjelaskan, dan menguraikan atau yang lebih tenar dijelaskan dengan istilah *al-kasyf* (البيان) dan *al-bayân* (الكشف).

Tafsir adalah setiap bentuk penjelasan khususnya penjelasan mengenai al-Qur’an. Istilah tafsir menunjukkan sejumlah pandangan, penguaraian, informasi latar belakang, dan penafsiran teks al-Qur’an.<sup>17</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Menafsirkan berarti menerangkan maksud ayat-ayat al-Qur’an atau kitab suci lain atau menangkap maksud perkataan tidak menurut apa adanya saja, melainkan diterapkan juga apa yg tersirat. Dan “penafsiran” adalah proses, cara, dan perbuatan, sedangkan “menafsirkan” adalah upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yg kurang jelas.<sup>18</sup>

### 2. Terminologi

Secara istilah, tafsir atau ilmu Tafsir sebenarnya sudah ada sejak turunnya al-Qur’an, tetapi pada zaman nabi Muhammad saw ilmu Tafsir belum

dibukukan dengan pembahasan yang jelas dan sistematis.

Ilmu Tafsir adalah bagian dari ilmu-ilmu al-Qur’an. Dalam pengertian bahasa aslinya (Arab) para pakar mendefinisikan ilmu Tafsir dengan;<sup>19</sup>

علم يعرف به كتاب الله سبحانه المنزل على نبيه محمد ﷺ وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه واستمداد ذلك من علم اللغة والنحو والصرف وعلم البيان وأصول الفقه وعلم القراءات ويحتاج لمعرفة أسباب النزول والناسخ والمنسوخ وغيرها من المعلومات الفنون المتعلقة

*“Ilmu untuk mengetahui al-Qur’an (kitab Allah swt) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dan menerangkan makna-makna serta mengungkap hukum-hukum dan menyiratkan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya dan ditopang dengan ilmu-ilmu bahasa (Arab) seperti nahwu, sharf, dan bayân serta ilmu Ushûl al-Fiqh dan ilmu Qir’at. Dan juga diperlukan pengetahuan tentang asbâb al-nuzûl, nâsikh dan mansûkh, dan pengetahuan lainnya yang terkait.”*

Dan Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa ilmu Tafsir adalah:<sup>20</sup>

علم نزول الآية وسورتها وأقاصيصها والإشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدنيتها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وعامتها وخاصها ومطلقها ومقيدتها ومجملها ومفسرها وعلم حالها وحرامها ووعدها ووعيدها وأمرها ونهيها وغيرها

*“Ilmu tentang turunnya ayat, suratnya, kisah-kisahannya dan isyarat-isyarat akan turunnya ayat dan urutan makkiy dan madaniy, muhkam dan mutasyâbih, nâsikh dan mansûkh, ‘âm dan khâsh, muthlaq dan muqayyad, mujmal dan mufassar, dan juga ilmu tentang halal dan haramnya, janji dan peringatan, perintah dan larangan, serta hikmah-hikmahnya.”*

<sup>19</sup> Khâlid ‘Abd al-Rahman al-‘Akk, *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâ'idub*, (Beirut: Dâr al-Nafâis, 1986), Cet. II, hlm. 40

<sup>20</sup> Muhammad Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’an*, (Kairo: Dâr al-Turâts, 1984), Cet. III, Jil. 2, hlm. 146

<sup>17</sup> Cyril Glasse, *Op.Cit.*, hlm. 101

<sup>18</sup>Tim Redaksi, *Op.Cit.*, hlm. 1409

Dikutip dari Abû Hayyân,<sup>21</sup>

علم يبحث فيه عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها  
وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة  
التركيب وتتمت لذلك

“Ilmu yang mempelajari bagaimana  
melafalkan ayat-ayat al-Qur’an dan  
kaitan-kaitannya dan hukum-hukum yang  
menunjangnya dan makna-makna yang  
menjelaskannya serta ilmu-ilmu  
penyempurnanya”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu Tafsir adalah ilmu yang mempelajari al-Qur’an dengan segala aspeknya baik yang lahir ataupun yang batin. Aspek lahir maksudnya adalah aspek-aspek yang tampak dan mudah dipahami oleh manusia meski hanya dengan pemikiran yang dangkal. Dan batin maksudnya adalah kajian mendalam dalam setiap makna, hukum dan hikmah yang terkandung dalam setiap butir ayat al-Qur’an. Diperlukan bekal yang cukup dan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur’an secara lebih tajam.

### 3. Keutamaan Tafsir

Para ulama tafsir memandang bahwa ilmu Tafsir adalah ilmu yang paling mulia di antara ilmu-ilmu Allah lainnya. Diantara beberapa keutamaan ilmu Tafsir menurut para ulama adalah:<sup>22</sup>

- a. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang paling mulia karena ilmu Tafsir adalah ilmu yang langsung berkaitan dengan kitab suci yang diturunkan untuk menjadi pedoman bagi setiap manusia. Maka apapun yang berkaitan dengan kitab suci baik dari aspek pemahaman atau penjagaannya adalah hal yang mulia.

- b. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang paling bisa membuat manusia lebih mendekati diri kepada Allah dan terhindar dari hal-hal yang *bâtibil* serta tetap terjaga dengan hal-hal yang baik.
- c. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lainnya seperti halnya al-Qur’an yang menjadi dasar syari’at umat Islam maka Tafsir sangat mempengaruhi pengambilan hukum dan pelajaran lainnya.

### METODE TAFSIR DAN KONTEKSTUALISASI AL-QUR’AN

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang klasifikasi pembahasan tafsir menurut bentuk, metode, atau corak penafsiran yang diusung para *mufassir* dalam kitab-kitabnya. Sebagian ulama mengklasifikasikan *tharîqah* tafsir kepada bentuk penafsiran yaitu *bi al-ma’tsûr* (dengan ayat lain atau hadis) dan *bi al-ra’yi* (dengan pendapat teoritis) seperti yang dijelaskan Ibn Katsîr bahwa jalan atau cara atau metode yang diinginkan beliau yang paling baik adalah dengan menafsirkan ayat dengan ayat lain kemudian dengan hadis terkait.<sup>23</sup>

Sejalan dengan perkembangan zaman dan ilmu, istilah yang digunakan dalam klasifikasi metodologi Tafsir menjadi lebih variatif. Dr. Fahd al-Rûmiy<sup>24</sup> menggunakan istilah *tharîqah* atau *usûb* seperti yang digunakan Ibn Katsîr. Beliau menjelaskan bahwa *manhaj* adalah bagaimana seorang *mufassir* menulis tafsir untuk menunjukkan teori yang diinginkan, dan *ittijâh* atau *wajb* adalah tujuan utama yang ingin dikemukakan seperti *wajb i’tiqâdiy* atau *wajb syar’iy*. Ringkasnya, beliau mengklasifikasikan ilmu

<sup>23</sup> Ahmad Syâkir, ‘Umdah al-Tafsîr ‘an Ibn Katsîr Mukhtashar Tafsîr al-Qur’an al-‘Adzhîm, (Dâr al-Wafâ’, 2005)., Cet. II, Jil. 1, hlm. 42

<sup>24</sup>Dr. Fahd ibn Sulaymân al-Rûmiy, *Buhûts fî Usûl al-Tafsîr wa Manâhijuhu*, (Riyad, Maktabah al-Tawbah, tt)., hlm. 55

<sup>21</sup>Muhammad Shofa Ibrahim Haqqiy, ‘Ulûm al-Qur’an min Khilâl Muqaddimât al-Tafsîr, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2004)., Cet. I, hlm. 212

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 217

Tafsir kedalam beberapa istilah pembahasan:

- Ittijâh* (kecenderungan dalam penjelasan)<sup>25</sup>
- Manhaj* (metode). Beliau memasukkan corak (*lawn*) penafsiran seperti *syi'iy*, *shûfiy*, *'ilmîy*, *tablîiy*, *maudhû'iy*, kedalam kategori variasi metode Tafsir<sup>26</sup>
- Tharîqah* (cara/bentuk)<sup>27</sup>.

Dr. Shâlih al-Khâlidîy menjelaskan perbedaan istilah dalam klasifikasi pembahasan dengan analisa yang juga terperinci. Dalam bukunya *Ta'rif al-Dârisîn* beliau menyebutkan bahwa mayoritas pakar yang membahas kajian ilmu Tafsir tidak membedakan antara spesifikasi pengertian *manhaj* dan *tharîqah*, bahkan tak jarang mereka terkesan menggabungkannya.<sup>28</sup>

Lebih detil beliau menjelaskan bahwa *manhaj* adalah:<sup>29</sup>

الخطة المرسومة المحددة الدقيقة التي تتمثل في القواعد والأسس والمنطلقات التي تعرف عليها المفسر والتي انطلق منها في فهمه للقرآن الكريم والتي التزم بها في تفسيره له. هذه القواعد والأسس كانت ضوابط له ولتفسيره، حكمته وهو يتعامل مع كتاب الله ويفهمه ويفسره فلم يخالفه ولم يخرج عنه

*“perencanaan mendasar yang sistematis dan detil yang tergambar dari kaedah-kaedah dan dasar-dasar dan keterkaitan lainnya yang menjadi identitas penafsir tersebut dan pegangan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam (tulisan) Tafsirnya. Kaedah dan dasar tersebut menjadi landasan (batasan/kotidor) penting baginya dalam penafsirannya dan pemahamannya terhadap al-Qur'an dengan tidak*

*menyelisibi dan keluar dari sistematika yang telah digariskannya”*

Sedangkan *tharîqah* adalah:<sup>30</sup>

الأسلوب الذي سلكه المفسر أثناء تفسيره لكتاب الله والطريق التي عرض تفسير كتاب الله من خلالها. أو بعبارة أخرى هي تطبيق المفسر للقواعد والأسس المنهجية التي كانت منهجه في فهم القرآن. تطبيق تلك القواعد في مختلف ألوان علوم التفسير كتفسير آيات العقيدة وآيات الأمثال وآيات القصص وغير ذلك

*“langkah-langkah yang ditempuh seorang penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan menunjukkan fokus tafsirnya. Atau dengan istilah lain tharîqah adalah aplikasi seorang penafsir terhadap kaedah dan dasar metodik yang menjadi metode penafsirannya. Aplikasi tersebut tampak dalam variasi corak ilmu Tafsir seperti dalam menafsirkan ayat-ayat tentang 'aqîdah, amtsâl, kisah-kisah, atau yang lain sebagainya”*

Dengan contoh yang dijabarkan dalam bukunya (Al-Khâlidîy-pen), Imam Al-Thabariy dalam tafsirnya menggunakan prinsip (*manhaj*) dengan mengedepankan teori-teori yang disandarkan kepada para sahabat ra. dan para *tâbi'in* dengan riwayat yang bervariasi dan berulang-ulang. Sedangkan *tharîqah* (sistematika penulisan) yang digunakan adalah dengan memberikan contoh-contoh dan penjelasan dari tafsiran tersebut, yaitu dengan penjelasan ayat-ayat menggunakan variasi riwayat dan teori para *salaf*.

Lebih lanjut Iyâziy menjelaskan istilah-istilah *manhaj*, *ittijâh* dan *lawn* di awal bukunya.<sup>31</sup>

المنهج التفسيري فهو مسلك الذي يتبعه المفسر في بيان المعاني واستنباطها من الألفاظ وربطها بعضها ببعض وذكر ما ورد فيها

<sup>25</sup> الإجتاه هو الهدف الذي يتجه إليه المفسرون في تفسيرهم ويجعلون

نصب أعينهم وهم يكتبون ما يكتبون

<sup>26</sup> المنهج هو السبيل التي تؤدي إلى هذا الهدف المرسوم

<sup>27</sup> الطريقة هي الأسلوب الذي يطره المفسر عند سلوكه للمنهج

المؤدي إلى الهدف أو الإجتاه

<sup>28</sup> Shâlih 'Abd al-Fattâh al-Khâlidîy, *Op.Cit.*, hlm. 17

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 18

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Muhammad 'Alî Iyâziy, *Al-Mufasssirîn Hayâtubum wa Manhajubum*, (Teheran: Wazârah al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmiyyah, 1313 H)., Cet. I, hlm. 32

من آثار وإبرازما تحمله من دلالات وأحكام ومعطيات دينية وأدبية وغيرها تبعا لاتجاه المفسر الفكري والمذهبي ووفق ثقافته وشخصيته

“*Manhaj tafsir adalah jalan yang ditempuh (diikuti) seorang penafsir dalam menjelaskan ayat-ayat, mengungkap kandungan-kandungannya, mengkorelasikan satu sama lain, mencantumkan âtsâr (ayat atau hadis), dan menggali dalil-dalil dan hukum serta pengetahuan agama dan sejarah dan lainnya dengan tetap mengikuti kecenderungan dalam pemikiran atau mazhabnya sejalan dengan pengetahuan dan pendiriannya*”

Dan *ittijâh* adalah:<sup>32</sup>

موقف المفسر ونظرة ومذهبه ووجهته التي يوليها من العقائد والدرجة من السنة والشريعة والمعتزلة والأشاعرة سواء كانت وجهتها عند تفسير كتاب الله من تقليد أو تجديد

“*Pendirian seorang mufasssir berupa pemikiran, teori, mazhab, dan kecenderungan yang menggambarkan ideologinya; Ahlu Sunnah, Syi'ah, Mu'tazilah, atau Asy'ariyyah baik itu kecenderungan yang bersifat taqlîd (mengikuti) atau baru pada saat menafsirkan al-Qur'an*”

Dan *al-lawn* adalah:<sup>33</sup>

المراد من اللون هو أن الشخص الذي يفسر نصا يلون هذا النص بتفسيره هو وفهمه إياه، إذ أن المتفهم لعبارة ما هو الذي يحدد بشخصيته المستوى الفكري لها

“*Yang dimaksud dengan lawn adalah seseorang (mufasssir) menafsirkan naskah ayat al-Qur'an dengan mewarnainya (membumbuinya) dengan pemahaman dan pemikirannya dengan maksud yang dapat menangkap tujuannya adalah orang yang memiliki taraf pemikiran yang setingkat dengannya*”

Maka dengan berbagai perbedaan teori dan penempatan klasifikasi ilmu Tafsir, ada beberapa klasifikasi yang bisa diuraikan yaitu:

- a. *Manhaj*. Adalah dasar-dasar yang menjadi landasan seorang *mufasssir* dalam memahami dan menjelaskan ayat yang dianut dalam penafsirannya. Dalam pengertian ini, kata *manhaj*-lah yang paling mendekati dengan pengertian metode. *Manhaj* tidak bisa dilepaskan dari *tharîqah* karena manhaj tidak akan bisa terlaksana dengan baik tanpa dasar *tharîqah* yang jelas. Manhaj dapat juga diartikan dengan sistematika penulisan dan penyusunan tulisan penafsiran seorang *mufasssir* yang menjadi ciri khas penulisan tafsir. Sejarah tafsir mencatat setidaknya ada empat metode mendasar atau gaya penulisan dalam Tafsir dan penafsiran.<sup>34</sup>

*Pertama*, metode *Tahlîliyy*. Adalah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, dengan tata letak dan sistematika penulisan mengikuti urutan *mushaf*. Metode ini juga lebih dikenal dengan sebutan Metode Analitis. Seperti Tafsir *Al-Manâr*, Tafsir *Al-Kasyshâf*, dan lainnya. *Kedua*, metode *Ijmâliyy*. Adalah menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Seperti Tafsir *Al-Sa'diy*, *Aysâr al-Tafâsîr*, dan lainnya. *Ketiga*, metode *Muqâran*. Adalah metode yang ditempuh seorang *mufasssir* dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut. Dalam bahasa Indonesia disebut juga Metode Perbandingan. *Ketiga*, metode *Mawdhû'iy*. Adalah metode yang ditempuh seorang *mufasssir* dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah/tema/pembahasan serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda. Metode ini

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 33

<sup>34</sup> Ali Hasan Al-'Aridh, *Op. Cit.*, hlm. 41, Lihat Juga Fahd ibn Sulaymân al-Rûmiy, *Op.Cit.*, hlm. 57

dikenal juga dengan sebutan Metode Tematik.

- b. *Tharīqah*. Adalah cara atau bentuk penafsiran seorang *mufassir* yang bersandar kepada dua klasifikasi umum; *naqliy atsariy (bi al-ma'tsūr)* dan *'aqliy nazhariy (bi al-ra'yi)* dan selanjutnya menjadi tiga dengan tambahan *musytarak baynabuma* (gabungan). Sejatinya *tharīqah* adalah hal yang paling mendasar dalam menyusun dan menentukan *manhaj* atau metode penafsiran karena awal mula klasifikasi ilmu Tafsir adalah *atsar* atau pendapat teoritis. Dalam perkembangannya tafsir *atsariy* lebih dijabarkan ke dalam empat urutan, yakni tafsir ayat dengan ayat, tafsir ayat dengan sunnah atau hadis (*bayāniy*),<sup>1</sup> tafsir ayat dengan perkataan sahabat, tafsir ayat dengan pendapat *tābi'īn* ra.

Dan tafsir *nazhariy* juga dihukumi menjadi dua, yaitu *ra'yu mahmūd* (pendapat yang baik /diperbolehkan) dan *ra'yu madzmūm* (pendapat yang buruk/dilarang)

- c. *Ittijāh*. Adalah kecenderungan yang terpengaruh dari ideologi dan pendirian seorang *mufassir* tersebut. Setidaknya ada beberapa kecenderungan yang mempengaruhi arah penafsiran seorang penafsir seperti *syi'ah*, *sunnah*, *shūfiy*, *mu'taziliy*, *asy'ariy*, dan bentuk ideologi dan mazhab lainnya yang mempengaruhinya.
- d. *Lawn*. Adalah corak atau nuansa penafsiran yang mendeskripsikan tingkat pemikiran *mufassir* tersebut. Berbeda dengan *Ittijāh*, *lawn* cenderung kepada pengertian pengembangan pemikiran yang dimiliki penafsir tersebut dengan didasari kajian ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait dengan keahliannya seperti *'ilmiy* (ilmiah), *falsafiy* (filsafat), *lughaniy* (bahasa), *al-adab al-ijtimā'iy* (sosio-kultural), *fiqhiy*, dan lainnya.

Dalam perkembangan lebih lanjut, muncul berbagai macam variasi corak dan gaya penafsiran, baik secara ideologi, mazhab, kelompok, keadaan politik, atau adopsi gaya pemahaman luar seperti penafsiran hermeneutik<sup>35</sup> yang sebenarnya mentikberatkan kepada nuansa pengembangan kebahasaan.

## KESIMPULAN

Dan dapat kita simpulkan bahwa ilmu Tafsir adalah ilmu yang paling menentukan dalam mencerna dan mencurahkan kembali kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Eksplorasi pelajaran dan pengajaran dalam al-Qur'an sangat bergantung kepada kedalaman dan kematangan dalam menguasai ilmu Tafsir dan segala penunjangnya. Metode dan sistematika yang jelas dan berkarakter kuat akan mengantarkan masyarakat kepada pemahaman ayat yang jelas dan tidak sembarangan. Keberagaman dan variasi dalam Tafsir tidak semestinya dinilai sebagai sebuah bentuk perselisihan yang berujung kepada perpecahan karena sesungguhnya ilmu Allah sangat luas dan manusia hanyalah makhluk Allah yang diciptakan dengan segala keterbatasan pikiran dan kemampuan. Metode adalah dasar-dasar pijakan seorang *mufassir* dalam menyusun pemahamannya terhadap al-Qur'an agar lebih tertata dalam penyampaian kepada khalayak umum. Penanaman pemahaman ayat yang benar sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah digariskan merupakan tanggung jawab para ulama dan pakar Keislaman di muka bumi ini. Variasi metode dan keberagaman corak menjadi bukti kemajuan dan fleksibilitas pemikiran umat Islam dalam merelevansikan ajaran Agama dengan tuntutan zaman dan kondisi masyarakat. Dengan realita semakin jauhnya umat dari pemahaman agama dan berkembangnya

<sup>35</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2003), Cet. I, hlm. 119

berbagai pengaruh ideologi luar, ulama dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan syari'at Islam dengan tetap menjaga keaslian dan validitas sumber ajarannya. Karena sesungguhnya Allah-lah yang menunjuki manusia dan dengan kehendak-Nya juga untuk menjaga petunjuk-Nya.[]

Syâkir, Ahmad, *Umdah al-Tafsîr 'an Ibn Katsîr Mukhtashar Tafsîr al-Qur'an al-'Adzhîm*, Dâr al-Wafâ', 2005., Cet. II  
Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aridh, Ali Hasan, Dr., *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Terj.), Jakarta: CV. Rajawali, 1992., Cet. I.
- Al-Ashfahâniy, Al-Râghib, *Mufradât Alfâdz al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Al-Khâlidîy, Shâlih 'Abd al-Fattâh, Dr., *Ta'rif al-Dârisîn bi Manâbij al-Mufasssîrîn*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2002. Cet., I
- Al-Qaththân, Mannâ', *Mabâhîts fî Ulûm al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, tt
- Al-Rûmiy, Fahd ibn Sulaymân, Dr., *Buhûts fî Ushûl al-Tafsîr wa Manâbijuhû*, Riyad, Maktabah al-Tawbah, tt.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, (Terjemahan oleh Ghufron A. Mas'udi), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999., Cet. II
- Haqqiy, Muhammad Shofa Ibrahim, Dr., *Ulûm al-Qur'an min Khilâl Muqaddimât al-Tafsîr*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2004., Cet. I
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2003), Cet. I
- Iyâziy, Muhammad 'Ali, *Al-Mufasssîrîn Hayâtubum wa Manbajubum*, Teheran: Wazârah al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmiyyah, 1313 H., Cet. I
- Mandzûr, Muhammad Ibn, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Shâdhîr, tt., Cet. I.
- Ramayulis, Prof. Dr., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010., Cet. VI